

UPAYA MENINGKATKAN KEBERFUNGSIAN SOSIAL REMAJA PUTUS SEKOLAH MELALUI PANTI SOSIAL BINA REMAJA BAMBUS APUS

EFFORTS TO IMPROVE YOUTH SOCIAL FUNCTIONING DECIDE SCHOOL THROUGH SOCIAL HOMES BINA REMAJA BAMBUS APUS

Ruaida Murni

Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI

Jln. Dewi Sartika no.200 Cawang, Jakarta Timur

E-mail: ruaidamurni@yahoo.co.com

Abstract

Teenagers are as nation asset. However, because of any reason, some of teenagers are not as a good asset. Dropping out of school is one among reasons that contribute to their fail on getting success. Moreover, they cannot achieve a good quality to participate on nation building. Those condition requires attention from various parties, which cover family, community and also government. Its recognized that a good future of a nation determines by quality of children and adolescents, while quality of those children are influenced by how much their family, community and government attentions, in terms of fulfilling their basic needs. This study illustrates program and activities that conducted in Panti Sosial Bina Remaja Bambus Apus. The Panti intervenes the beneficiaries by two kinds of a programs namely main program and extra curricular. The main program covers sosial, skill and spiritual guidance, while extra curricular covers some activities for beneficiaries advantages to live in normal sosial life. The guidance is carried out by optimizing the PSBRBA human resources and collaborating with institutions and individuals. By services and sosial rehabilitation that conducted by the Panti the study found that in 2017, there are 41.8% of beneficiaries have got job, 26.4% in application, and 31.8 are still waiting for job vacation. For those who are still on waiting, at least they have already had a kind of capital to gain better life, by sosial, spiritual and some skill that received from panti. This success needs to be followed up by the sending agency as an effort to achieve greater success, by monitoring the activities of former service recipients and do further coaching, so that they are able to carry out their sosial functions fairly in people's live.

Keywords: teen dropouts, sosial welfare, sosial development board for youth.

Abstrak

Anak remaja merupakan aset negara tidak selalu sesuai dengan apa yang diharapkan. Putus sekolah salah satu kendala dalam memenuhi kualitas anak remaja dalam berperan aktif dalam menentukan kemajuan Bangsa. Hal ini membutuhkan perhatian dari berbagai pihak, yakni dari keluarga, masyarakat dan pemerintah. Kemajuan Bangsa ditentukan oleh kualitas anak dan remaja, sementara kualitas anak dan remaja dipengaruhi oleh seberapa besar perhatian keluarga, masyarakat dan pemerintah untuk ikut berperan serta dalam memenuhi kebutuhan tumbuh kembang anak secara wajar. Kajian ini menggambarkan upaya meningkatkan kesejahteraan sosial remaja putus sekolah terlantar melalui Panti Sosial Bina Remaja Bambus Apus. Direktorat Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Anak melalui Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) salah satunya di PSBR Bambus Apus (PSBRBA) melakukan pelayanan sosial dan rehabilitasi terhadap remaja putus sekolah terlantar. Intervensi dilakukan terdiri dari program pokok yaitu bimbingan sosial, keterampilan dan spiritual. Program penunjang dan ekstra kurikuler. Pelaksanaan bimbingan dilakukan dengan mengoptimalkan SDM PSBRBA dan bekerjasama dengan lembaga maupun perorangan. Dari pelayanan dan rehabilitasi sosial yang dilakukan PSBRBA, maka hasil akhir pada tahun 2017 sudah mendapatkan pekerjaan 41,8 %, menunggu panggilan kerja 26,4 % dan belum diterima bekerja 31,8 %. Walaupun sebagian kecil belum bekerja, setidaknya sudah memiliki modal dari bimbingan yang dilakukan, yaitu sosial, mental dan keterampilan serta peralatan kerja sesuai dengan jenis keterampilan yang didapat di panti. Keberhasilan ini perlu ditindak lanjuti oleh instansi pengirim sebagai upaya mencapai keberhasilan yang lebih maksimal, dengan melakukan monitoring kegiatan eks penerima pelayanan dan melakukan pembinaan lanjut, sehingga mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan masyarakat.

Kata kunci: remaja putus sekolah, kesejahteraan sosial, panti sosial bina remaja.

PENDAHULUAN

Remaja merupakan aset Negara dalam meneruskan perjuangan bangsa, mempertahankan dan membangun cita-cita bangsa. Kemajuan Bangsa ditentukan oleh kualitas anak dan remaja, sementara kualitas anak dan remaja dipengaruhi oleh seberapa besar perhatian keluarga, masyarakat dan pemerintah untuk ikut berperanserta dalam memenuhi kebutuhan tumbuh kembang anak secara wajar. Oleh karenanya, remaja harus memiliki kualitas hidup, memiliki semangat yang tinggi dan agresif untuk mencapai kemandirian dalam membangun bangsa. Memiliki kemampuan yang setara dengan kebutuhan pembangunan Negara. Membangun Bangsa bukanlah harus ikut memikul beban-beban Negara. Namun dengan keikutsertaan remaja membangun individu-individu remaja, mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, maka remaja sudah termasuk ikut dalam melakukan pembangunan Bangsa. Remaja harus ikut bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, tidak tergantung kepada bantuan orang lain. Untuk itu remaja perlu memiliki akses ke semua lini pengembangan potensinya untuk mencapai kemandiriannya. Namun usaha-usaha yang dilakukan remaja sering kali terhalangi/dicegat oleh berbagai permasalahan yang ada, baik masalah yang datang dari dalam diri sendiri maupun dari lingkungannya, seperti keluarga, teman sebaya dan bahkan mungkin dari lingkungan yang lebih luas, sehingga menjadikan tantangan bagi remaja untuk memiliki kemampuan untuk menembus hambatan-hambatan tersebut. Salah satu hambatan yang dihadapi remaja adalah tidak mampu meneruskan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi, untuk memenuhi kualifikasi dunia kerja, yang merupakan salah satu bentuk keberfungsian sosialnya. Hal ini karena berbagai penyebab, bisa jadi dari kondisi keluarga atau orang tua yang lemah

dalam sisi ekonomi, sehingga tidak mampu menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi, pengaruh lingkungan atau teman sebaya atau dari diri remaja itu sendiri.

Para remaja akan selalu dihadapkan pada situasi dan dinamika kehidupan yang terus berubah dan berkembang. Terlebih lagi didukung oleh laju perkembangan teknologi dan arus gelombang kehidupan global yang sulit atau tidak mungkin untuk dibendung. Sehingga tata nilai yang sudah mapan banyak diguncang oleh nilai-nilai baru yang belum tentu positif bagi kehidupan mereka. Hal ini mengisyaratkan bahwa manusia akan semakin didesak ke arah kehidupan yang lebih kompetitif (Mardhika Ika Sari, 2015). Berbagai perilaku kehidupan di masyarakat yang dapat berdampak negatif terhadap perkembangan remaja, yang berakibat sulitnya remaja meraih keberfungsian sosialnya. Kadangkala remaja juga terjebak dalam kehidupan instan yang serba segera, yang serba mudah, padahal kehidupan ini tidak selalu mudah, sehingga ketika dihadapkan kedalam situasi yang lebih sulit, maka mereka tidak mampu mengatasinya. Hal lain yang muncul kemudian dari lingkungan sebaya adalah kenakalan remaja yang juga mengkhawatirkan, yang membuat remaja yang ingin maju, ikut terhambat, karena tidak sedikit remaja yang masih labil, ikut terjebak dalam permasalahan tersebut. Hal yang paling mengkhawatirkan adalah remaja yang masih menempuh pendidikan terhanyut dalam masalah-masalah tersebut, sampai meninggalkan bangku sekolahnya. Dilain pihak remaja yang mampu dengan sungguh-sungguh ingin meneruskan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, namun tidak didukung oleh kondisi ekonomi orangtua yang lebih mapan, sehingga orangtua tidak mampu meneruskan pendidikan anaknya ke jenjang yang diinginkan, dan mengakibatkan putus

sekolah, sehingga keberfungsian sosialnya juga akan terganggu. Hal ini perlu perhatian khusus, baik dari pemerintah maupun masyarakat, agar remaja yang putus sekolah dengan segala keterbatasannya, mampu mandiri untuk meraih kesejahteraan.

Pada dasarnya pendidikan adalah merupakan salah satu hak dari anak, hal ini dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Undang Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, dijelaskan tentang hak-hak anak yang harus dipenuhi oleh orangtua, masyarakat dan pemerintah. Pada pasal 9 (1), mengamanatkan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Pemerintah melalui Kementerian Sosial, melakukan pembinaan terhadap remaja putus sekolah salah satunya melalui Panti Sosial Bina Remaja (PSBR), di panti ini mereka diberi pelayanan dan bimbingan sosial serta keterampilan sesuai dengan yang diminati. Dengan harapan dapat menambah kekurangan pengetahuan atau ilmu dari sekolah formal. Bagaimana PSBR melakukan bimbingan terhadap remaja putus sekolah sehingga memiliki kualitas dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta mampu mengatasi

permasalahannya. Untuk itu perlu dilakukan pengkajian, dengan menginput informasi dari berbagai pihak, terutama dari dokumen PSBR dan referensi lain yang terkait dengan upaya penanganan remaja putus sekolah .

Berdasarkan Ikhtisar Data Pendidikan Tahun 2016/2017 yang dilakukan oleh Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan (2017), jumlah anak putus sekolah pada masing-masing jenjang pendidikan adalah, tingkat SD 39.213 (0,15), Tingkat SMP 38.702 (0,390) dan tingkat SLTA yang terdiri dari SMA 36.419 (0,84) dan Kejuruan atau SMK 72.744 (1,68). Jumlah tersebut menimbulkan keprihatinan, mengingat pada masa-masa bantuan untuk anak sekolah yang semakin meningkat, akan tetapi jumlah anak putus sekolah juga masih terlihat cukup banyak. Untuk itu perlu penanganan khusus agar anak-anak putus sekolah dapat berkembang dan mendapatkan pendidikan secara khusus, sehingga mampu mandiri dengan cara meningkatkan fungsi sosialnya sebagaimana anak-anak pada umumnya, dengan demikian kesejahteraannya juga akan mengikuti. Undang-Undang RI No. 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial, pada BAB II pasa 3 (b) mengamanatkan bahwa penyelenggaraan kesejahteraan sosial bertujuan untuk memulihkan fungsi sosial dalam rangka mencapai kemandirian. Kemudian pada BAB III pasal 4 mengamanatkan bahwa Negara bertanggung jawab atas penyelenggaraan kesejahteraan, pasal 5 (1) Penyelenggaraan kesejahteraan sosial ditujukan kepada:

a. perseorangan; b. keluarga; c. kelompok; dan/atau; d. Masyarakat. Berdasarkan amanat tersebut, jelas pemerintah salah satu unsur negara mempunyai kewajiban untuk meningkatkan kesejahteraan semua elemen masyarakat yang terpuruk, termasuk remaja putus sekolah terlantar. Naskah kajian ini menggambarkan upaya meningkatkan keberfungsian sosial

remaja putus sekolah terlantar melalui Panti Sosial Bina Remaja Bambu Apus (PSBRBA). Dengan tercapainya keberfungsian sosial remaja putus sekolah, akan meningkatkan kesejahteraannya.

PEMBAHASAN

Keberfungsian Sosial

Setiap individu memiliki fungsi sosial sesuai dengan kemampuannya, masing-masing individu memiliki cara untuk melaksanakan tugas kehidupan mereka. Seorang dikatakan berfungsi secara sosial ketika mampu memerankan dirinya dalam kehidupan bermasyarakat. Keberfungsian sosial menurut Barlet (1970) yang dikutip oleh Fahrudin,A (2012), merupakan kemampuan mengatasi tuntutan lingkungan yang menjadi tugas-tugas kehidupan individu. Dalam kehidupan yang baik dan normal terdapat keseimbangan antara tuntutan lingkungan dan kemampuan individu dalam mengatasinya. Jika terjadi ketidak seimbangan keduanya , maka akan terjadi masalah. Fahrudin.A (2012) juga mengutip pendapat Siporin (1975) yang mengatakan bahwa keberfungsian sosial merujuk pada cara individu berperilaku untuk dapat melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan memenuhi kebutuhan mereka. Dalam menjalankan fungsi sosialnya, seseorang dituntut untuk dapat menselaraskan antara peranan sosial dan status sosialnya. Keberfungsian sosial menunjukkan keseimbangan dan penyesuaian timbal balik antara orang secara individual, dan lingkungan sosial mereka. Keberfungsian sosial dinilai berdasarkan apakah keberfungsian sosial tersebut memenuhi kebutuhan dan memberikan kesejahteraan kepada orang dan komunitasnya dan apakah keberfungsian sosial itu norma yang dibenarkan secara sosial (Fahrudin. A, 2012). Melihat uraian tersebut maka ketika seseorang berfungsi secara sosial, maka dia

mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan fisik, psikis dan ekonomi, sehingga mampu berperan di masyarakat, dan pemenuhan kebutuhan tersebut sesuai dengan norma-norma kehidupan masyarakat.

Remaja dan Perkembangannya.

Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescense* yang berasal dari bahasa Latin *adolencere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan (Ali.M dan Asrori.M, 2009). Dalam perkembangan selanjutnya istilah *adolescense* sesungguhnya memiliki arti luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Sehingga secara psikologis Hurlock (1991) dalam Ali dan Ansori (2009) menyatakan bahwa remaja adalah satu usia dimana individu menjadi terintegrasi kedalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.

Pertumbuhan sebagai proses perubahan fisiologis yang bersifat progresif dan kontinyu serta berlangsung dalam periode tertentu. Sedangkan perkembangan suatu proses perubahan yang bersifat progresif dan menyebabkan tercapainya kemampuan dan karakteristik psikis yang baru. Aspek perkembangan pada remaja meliputi perkembangan fisik, perkembangan intelegensi, perkembangan emosi, perkembangan bahasa, perkembangan sosial, perkembangan kepribadian, perkembangan moral, dan perkembangan kesadaran beragama, dan secara bersamaan sejalan dengan perubahan sikap dan perilaku remaja. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku juga berlangsung pesat. Bila perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku menurun juga. Pada masa anak dan

remaja terjadi pertumbuhan dan perkembangan secara individu.

Yusuf. S (2004) mengutip pendapat Lustin Pikunas (1976), dalam budaya amerika, periode remaja ini dipandang sebagai masa “*Strom dan stress*”, frustasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta, dan perasaan teralinesasi (tersisihkan) dari kehidupan sosial budaya orang dewasa. Yusuf. S (2004) juga mengemukakan makna remaja berdasarkan pandangan ahli, sebagai berikut:

1. Prespektif Biososial; prespektif ini memfokuskan kajiannya pada hubungan antara mekanisme biologis dengan pengalaman sosial. Yusuf. S mengutip pendapat ahli psikologi dan pendidikan, G. Stanley Hall yang berpendapat bahwa remaja merupakan masa “*Sturm and Drang*”, yaitu sebagai periode yang berada dalam dua situasi, antara kegoncangan, penderitaan, asmara, dan pemberontakan dengan otoritas orang dewasa. Pengalaman sosial selama remaja dapat mengarahkannya untuk menginternalisasi sifat-sifat yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Kemudian ahli lain adalah Roger Barker, yang menekankan orientasinya kepada sosio-psikologis. Masa remaja merupakan periode pertumbuhan fisik yang cepat dan peningkatan dalam koordinasi, maka remaja merupakan masa transisi antara masa anak dan dewasa. Pertumbuhan fisik sangat berpengaruh terhadap perkembangan individu, dari mulai anak sampai orang dewasa. Oleh karena pertumbuhan fisik berkaitan erat dengan perolehan sifat-sifat yang diterima anak, maka pertumbuhan fisik seseorang menentukan pengalaman sosialnya.
2. Prespektif relasi Interpersonal; remaja merupakan suatu periode yang mengalami perubahan dalam hubungan sosial, yang ditandai dengan perkembangan minat

terhadap lawan jenis. Kegagalan dalam hubungan sosial atau bercinta, mungkin akan menjadi penghambat bagi perkembangan berikutnya, baik dalam persahabatan, pernikahan atau keluarga.

3. Prespektif Sosiologis dan Antropologis; prespektif ini menekankan terhadap pengaruh norma, moral, harapan-harapan budaya dan sosial, ritual, tekanan kelompok, dan dampak teknologi terhadap perilaku remaja.
4. Prespektif Psikologis; teori psikologis dan psikososial mengkaji hubungan antara mekanisme penyesuaian psikologis dengan kondisi-kondisi sosial yang memfasilitasinya (mempengaruhinya). Stres dan krisis dipandang sebagai elemen-elemen pokok dalam prespektif ini. Apabila remaja berhasil memahami dirinya, peran-perannya, dan makna hidup beragama, maka dia akan menemukan jati dirinya, dalam arti dia akan memiliki kepribadian yang sehat. Sebaliknya apabila gagal, maka dia akan mengalami kebingungan atau kekacauan (*confusion*). Suasana kebingungan ini berdampak kurang baik bagi remaja. dia cenderung kurang dapat menyesuaikan dirinya, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.
5. Perspektif Belajar Sosial; prespektif ini memberikan pandangan tentang pentingnya prinsip-prinsip belajar yang dapat digunakan untuk memahami tingkah laku remaja dalam berbagai status sosial.
6. Perspektif Psikoanalisis; masa remaja awal dipandang mampu mensublimasi insting melalui saluran-saluran yang secara sosial dapat diterima.

Makna remaja yang merupakan kekhasan remaja yang berkembang demikian pesat, yang mengandung berbagai arti, namun jika dirangkum, maka ciri-ciri masa remaja adalah:

1. Masa remaja sebagai periode peralihan,

yaitu peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.

2. Masa remaja sebagai masa perubahan.
3. Masa remaja sebagai usia bermasalah
4. Masa remaja sebagai masa mencari identitas
5. Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan ketakutan, karena masalah penyesuaian diri dengan situasi dirinya yang baru, karena setiap perubahan membutuhkan penyesuaian diri
6. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa
7. Ciri-ciri kejiwaan remaja, tidak stabil, keadaan emosinya goncang, mudah condong kepada ekstrim, sering terdorong, bersemangat, mudah tersinggung, dan perhatiannya terpusat pada dirinya (Widodo. N dkk , 2009)

Sedangkan Astri. K. F (2017) merangkum beberapa karakteristik remaja yang dapat menimbulkan berbagai permasalahan pada diri remaja, yaitu:

1. Kecanggungan dalam pergaulan dan kekakuan dalam gerakan.
2. Ketidakstabilan emosi.
3. Adanya perasaan kosong akibat perombakan pandangan dan petunjuk hidup.
4. Adanya sikap menentang dan menantang orang tua.
5. Pertentangan di dalam dirinya sering menjadi pangkal penyebab pertentangan-pertentangan dengan orang tua.
6. Kegelisahan karena banyak hal diinginkan tetapi remaja tidak sanggup memenuhi semuanya.
7. Senang bereksperimentasi.
8. Senang bereksplorasi.
9. Mempunyai banyak fantasi, khayalan, dan bualan.
10. Kecenderungan membentuk kelompok dan kecenderungan kegiatan berkelompok.

Mengacu pada ciri-ciri tersebut maka masalah putus sekolah pada remaja rawan akan terjadi.

Yusuf. S (2004) mengutip Konopka, Pikunas 1976, membagi masa remaja menjadi tiga tahap, yaitu a) remaja awal usia 12-15 tahun; remaja madya: 15-18 tahun dan ; c) remaja akhir: 19-22 tahun. Pada tahap- tahap ini merupakan perkembangan remaja yang begitu pesat, mulai dari perkembangan fisik dan psikis, sehingga fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting. Pada masa ini pula merupakan masa transisi menuju dewasa, dimana mereka bukan lagi anak-anak tetapi belum pada golongan dewasa. Pada masa remaja ini mereka masih butuh bimbingan dari orang dewasa untuk mencapai kemandirian dengan meningkatkan keberfungsian sosialnya.

Permasalahan dan Potensi Remaja

Masa remaja yang merupakan masa peralihan yang penuh pancaroba menuju orang dewasa. Oleh sebab itu dalam masa ini banyak hal yang seolah-olah bersifat mendua. Banyak hal yang baru yang memberikan pandangan dan wawasan baru tentang kehidupan dan dunia sosial. Dunianya bukan lagi dunia keluarga, tetapi lebih luas, seolah mata terbuka lebar melihat banyak hal baru di lingkungan yang lebih luas, sehingga sering kali menimbulkan kegelisahan dan kebingungan (Setyawati.L, 1999). Era teknologi yang semakin canggih dalam menyebarkan inovasi, baik melalui media elektronik yang dimiliki masing-masing remaja, maupun secara langsung mendengarkan informasi dari teman sebaya, sering terjadi kebingungan remaja dalam memilih dan memilih, mana yang baik dan mana yang tidak baik, mengingat masa remaja dalam masa transisi, yang masih labil sehingga sering terjebak dalam keputusan yang merugikan dirinya, pada akhirnya muncul permasalahan

yang sulit diatasi oleh remaja itu sendiri. Murni. R (2013) mengutip pendapat Nuritaputranti (2008), yang mengatakan bahwa, beberapa masalah yang dihadapi remaja masa kini antara lain: 1) Kebutuhan akan figur teladan; 2) Sikap apatis; 3) Kecemasan dan kurangnya harga diri; 4) Ketidakmampuan untuk terlibat; 5) Perasaan tidak berdaya; 6) Pemujaan akan pengalaman; 7) bentuk-bentuk dari perbuatan yang anti sosial (hidup hura-hura, bolos sekolah, ngebut, membentuk geng/kelompok).

Di balik permasalahan remaja, banyak potensi yang dapat dikembangkan atau dilatih untuk mendapatkan pengetahuan atau keterampilan melalui lembaga formal maupun non formal. Usia remaja haus terhadap sesuatu yang bersifat baru, hal ini dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan potensi yang ada, apalagi bila ditopang dengan bimbingan dan pembinaan baik mental spiritual maupun vocational. Sehingga memiliki kemampuan untuk berperan di masyarakat dan melakukan kegiatan yang bersifat produktif untuk menunjang kebutuhannya sehari-hari. Murni. R (2013) mengutip dari <http://chan.student.fkip.uns.ac.id/pengembangan-potensi-remaja>, berbagai potensi yang dapat dikembangkan meliputi; kekuatan fisik, kemajuan intelektual, semangat dan gairah, cita-cita yang kuat meski utopis, pergaulan yang luas, minat-minat positif diantaranya: a) minat pada informasi; b) kegiatan menolong orang lain/kegiatan sosial; c) kritik dan pembaruan (perubahan, inovasi, kreativitas; d) pribadi pada prestasi yang merupakan modal dasar bagi kesuksesan (*achievement oriented*); e) minat pribadi pada kemandirian merupakan modal dasar kesuksesan; f) minat pendidikan merupakan modal dasar maksimalisasi pengembangan SDM; g) minat pekerjaan dan h) minat agama yang positif dan menjadi peluang bagi pembinaan kerohanian sejak dini. Berbagai minat positif

inilah yang dapat dimanfaatkan sebagai salah satu modal dalam pembinaan remaja putus sekolah untuk meningkatkan fungsinya

Faktor Penyebab Remaja Putus Sekolah

Pendidikan dapat ditempuh secara formal maupun non formal. Jenjang pendidikan yang terputus karena beberapa faktor penyebab, maka pemerintah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan melalui berbagai lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. PSBR salah satu lembaga yang melakukan berbagai kegiatan bagi remaja putus sekolah untuk mendapatkan ilmu dan keterampilan sebagai bekal atau modal untuk meningkatkan kesejahteraannya, baik secara sosial maupun ekonomi. Pendidikan merupakan hak yang sangat fundamental bagi anak, sehingga ditempatkan pada salah satu dari hak anak, karena pendidikan merupakan modal dasar dan proses pemberdayaan bagi anak dan remaja untuk memperoleh kepribadian yang cerdas menata masa depan sejahtera. Hak pendidikan anak dan remaja wajib dipenuhi oleh orang tua, masyarakat dan pemerintah. Namun karena berbagai masalah sehingga anak /remaja tidak dapat mendapat pendidikan yang lebih tinggi.

Kondisi emosional dan kejiwaan yang labil membuka peluang untuk menolak atau sulit beradaptasi dengan lingkungan yang baru (lembaga pendidikan). Beberapa kasus misalnya, anak remaja tidak berminat bersekolah dan akhirnya putus sekolah setelah kurang mendapat perhatian atau dibentak, maupun dijewer, atau tindakan kekerasan lainnya dari gurunya, orang tuanya, atau teman sebayanya. Ketakutan remaja sebagai akibat ketidakmampuan dalam penyesuaian diri dengan situasi barunya mendorong permasalahan putus sekolah terjadi. Kamsihyati. T. et al (2016) mengutip pendapat Ni Ayu Krisna Dewi: 2014,

yang mengatakan kasus tinggal kelas, terlambat masuk sekolah dasar, anak putus sekolah dan ketidakmampuan untuk meneruskan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi merupakan hal yang cukup banyak menjadi sorotan di dunia pendidikan. Hasil penelitiannya yang dilakukan pada tahun 2016 di Desa Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap, ada beberapa faktor yang menyebabkan anak putus sekolah antara lain: 1) faktor lingkungan keluarga dalam bentuk hubungan antar anggota keluarga yang kurang harmonis dan jumlah anak yang menjadi tanggungan orang tua. 2) faktor lingkungan sekolah dalam bentuk anak sering mengalami konflik dengan sesama teman di Sekolah; 3) faktor lingkungan masyarakat yaitu lingkungan masyarakat tempat ia tinggal mayoritas berpendidikan rendah dan teman-teman bermain di sekitar tempat tinggal sudah tidak melanjutkan sekolah. 4) faktor ekonomi dalam bentuk kurangnya perhatian orang tua terhadap penyediaan perlengkapan dan sarana belajar seperti: ruang belajar, meja dan kursi belajar serta penerangan dalam belajar; 5) faktor minat yaitu anak tidak tertarik melanjutkan pendidikan, anak tidak memiliki tekad untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi dan lebih memilih untuk bekerja daripada melanjutkan pendidikan. Orang tua tidak ingin dan tidak berniat untuk menyekolahkan anak dan orang tua tidak memberikan dorongan atau motivasi untuk anak melanjutkan sekolah.

Faktor yang paling dominan menjadi penyebab anak putus sekolah di Desa Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap adalah faktor minat dan faktor lingkungan masyarakat. Eddy Sugianto (2017) melakukan penelitian tentang penyebab siswa SMA putus sekolah, menyimpulkan bahwa penyebab utama siswa mengalami putus sekolah pada jenjang SMA adalah faktor ekonomi keluarga yang tidak mampu melanjutkan sekolah

anaknyanya, sehingga akhirnya faktor ini berakibat pada faktor-faktor non ekonomi lainnya seperti rendahnya pendidikan orang tua yang kurang memiliki kemauan dan wawasan untuk masa depan pendidikan anak-anaknya, faktor lingkungan keluarga yang kurang mendukung agar terciptanya suasana pendidikan dalam rumah tangga. Semua faktor tersebut memaksa langsung maupun tidak langsung kepada siswa untuk menerima keadaan putus sekolah di tengah jalan. Herin Puspitawati (2013) juga mengatakan bahwa penyebab utama seorang anak tidak sekolah atau putus sekolah antara lain kurangnya kesadaran orang tua terhadap pendidikan anak, kondisi orang tua yang miskin, dan keadaan geografis yang kurang menguntungkan.

Keikutsertaan istri/ibu rumah tangga bekerja untuk menambah pendapatan keluarga, kadang kala tidak serta merta mampu memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga memaksa anak untuk berhenti sekolah dan ikut serta bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Hal ini yang perlu diantisipasi, bagaimana anak remaja yang putus sekolah, tidak berhenti mendapatkan ilmu pengetahuan, walaupun bukan dari sekolah formal (SD, SMP, SMA). Bagong Suyanto (2010) menegaskan bahwa secara garis besar, beberapa hal yang terjadi akibat meluasnya tekanan kemiskinan dan keterbatasan kondisi keuangan pemerintah terhadap kelangsungan pendidikan anak-anak ialah: *Pertama*, akses atau kesempatan anak-anak dari keluarga miskin untuk memperoleh pelayanan publik dibidang pendidikan jelas akan makin berkurang, dan bahkan tidak mustahil sama sekali pupus karena mereka masuk dalam situasi yang teramat sulit dan dilematis antara meneruskan sekolah ataukah membantu orang tua untuk menutupi kebutuhan hidup yang makin mencekik akibat situasi krisis. *Kedua*, bersamaan dengan terjadi gelombang anak

putus sekolah dan tingginya anak yang tidak meneruskan ke jenjang SLTP, tidak mustahil akan menyebabkan anak-anak dari keluarga miskin potensial terpuruk dalam kondisi hubungan kerja yang merugikan, eksploitasi, dan bahkan tidak menutup kemungkinan mereka terpaksa terperangkap pada kegiatan produktif atau sektor yang sesungguhnya sangat tidak dapat di toleransi (*most intolerable forms of child labour*). Ketiga, terjadinya krisis ekonomi di Indonesia bukan tidak mungkin menyebabkan batas toleransi terhadap kasus-kasus eksploitasi dan pelibatan anak dalam kegiatan produktif menjadi makin longgar, sebab situasi dan kondisi yang ada dinilai sebagai faktor pendorong yang tidak terelakkan. Bahkan bisa jadi pula terjadinya krisis ekonomi yang berkepanjangan kemudian berubah menjadi kambing hitam untuk menutup-nutupi kurangnya perhatian dan ketidakmampuan kita untuk memberikan pelayanan pendidikan yang notabene merupakan hak dasar anak.

Demikian halnya yang dikatakan oleh Widodo dkk (2012), faktor penyebab remaja putus sekolah antara lain yaitu ekonomi keluarga, kurangnya kemampuan dan minat remaja dalam mengikuti pendidikan di sekolah, kondisi tempat tinggal remaja, pandangan masyarakat terhadap pendidikan, adat istiadat dan ajaran-ajaran tertentu. Dengan kondisi tersebut, akhirnya saat ini banyak remaja putus sekolah yang terpaksa harus bekerja dengan kemampuan seadanya, untuk membantu perekonomian keluarga.

Mencermati uraian di atas, ternyata banyak faktor yang menyebabkan remaja putus sekolah, bukan hanya dari satu faktor, tetapi dari banyak faktor. Ketidakmampuan merupakan faktor umum yang menyebabkan remaja putus sekolah, baik ketidakmampuan remaja maupun ketidakmampuan orangtua.

Kondisi yang dialami oleh remaja putus sekolah menurut Combs (1973) dalam Tamba.E. M (2014) yaitu:

1. Timbul rasa kecewa dan patah semangat karena terpaksa keluar dari sekolah, padahal mereka masih memiliki keinginan untuk belajar.
2. Dapat menimbulkan kemerosotan moral karena ada kekosongan dalam jiwa remaja sehingga mudah berperilaku negatif.
3. Mereka terancam menjadi buta huruf karena biasanya mereka segera mengemban tanggung jawab sosial sebagai orang dewasa (hidup berumah tangga, ikut mencari nafkah), walaupun berusaha mengembangkan diri melalui latihan-latihan.
4. Mereka kurang mampu mencapai kedewasaan sehingga kurang siap untuk berkeluarga, kurang pergaulan, kurang mandiri.
5. Masyarakat banyak dirugikan karena biasanya remaja putus sekolah dapat menimbulkan pengangguran, kriminalitas, kenakalan remaja, dan mereka tidak dapat berpartisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat.

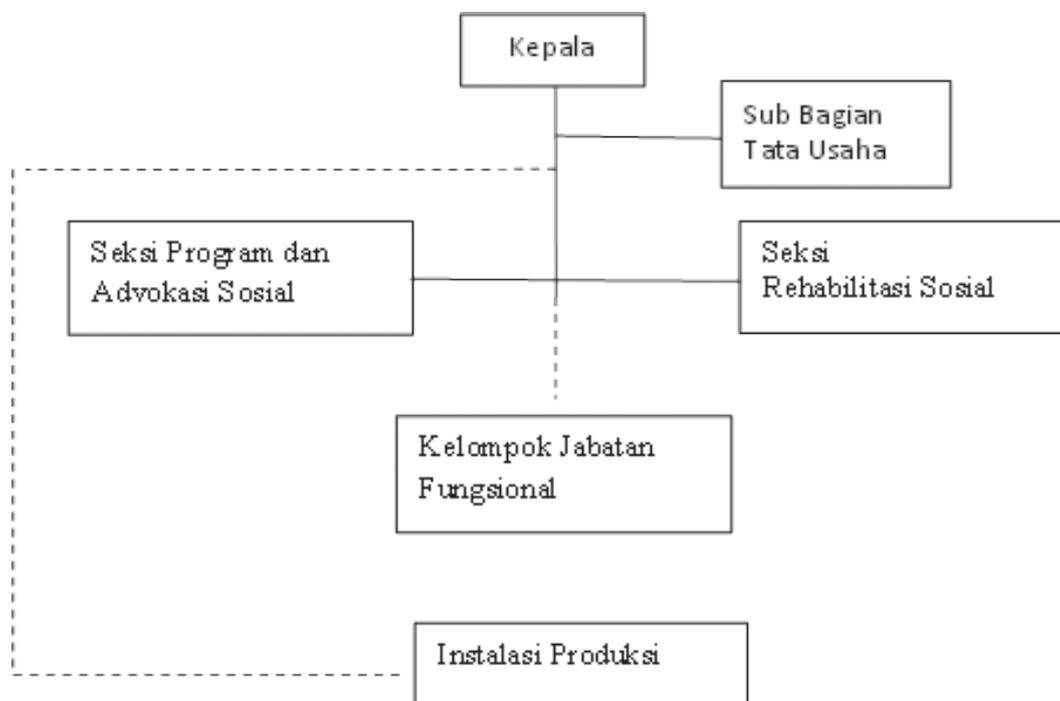
Melihat berbagai kondisi yang dialami oleh remaja putus sekolah, yang pada umumnya mengarah pada kondisi yang kurang menguntungkan, dan akibat dari remaja putus sekolah bukan hanya pada dirinya sendiri, tetapi juga kepada masyarakat. Maka usaha masyarakat maupun pemerintah untuk memberikan bimbingan untuk melengkapi pengetahuan dan keterampilan yang masih dibutuhkan, agar anak putus sekolah mampu berperan di masyarakat seperti remaja lainnya.

Pelayanan Remaja Putus Sekolah Melalui Panti Sosial Bina Remaja.

Dunia sekolah yang terputus karena ketidakmampuan orang tua maupun karena faktor

lainnya, diteruskan oleh pemerintah melalui panti sosial Bina Remaja. Panti Sosial Bina Remaja adalah lembaga pelayanan sosial yang bertugas memberikan pelayanan sosial bagi remaja putus sekolah terlantar secara profesional yang memungkinkan terwujudnya

kemandirian serta terhindarnya dari berbagai kemungkinan timbulnya masalah sosial bagi dirinya (Dit Kesos Anak, 2015). Struktur PSBR berdasarkan Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 106/HUK/2009 adalah sebagai berikut:



Gambaran Umum PSBR Bambo Apus.

PSBR Bambo Apus (selanjutnya disebut PSBRBA), merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis Kementerian Sosial RI dibawah koordinasi Direktorat Pelayanan dan Rehabilitasi sosial Anak, Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial. PSBRBA memiliki peran penting untuk menyelesaikan permasalahan sosial terutama permasalahan yang dihadapi oleh remaja putus sekolah terlantar.

Visi PSBRBA adalah mewujudkan PSBRBA sebagai lembaga penyelenggara pelayanan rehabilitasi sosial secara prima bagi remaja terlantar putus sekolah. Sedangkan misi PSBRBA adalah: 1) melaksanakan perencanaan program dan kegiatan penyelenggaraan rehabilitasi sosial bagi remaja yang efektif dan efisien; 2) melaksanakan penyelenggaraan

rehabilitasi sosial bagi remaja yang prima, profesional, dan berkelanjutan sesuai prosedur dan standar pelayanan; 3) meningkatkan dukungan manajemen penyelenggaraan rehabilitasi sosial bagi remaja yang akuntabel, transparan, dan profesional.

Tugas PSBRBA memberikan bimbingan dan pelayanan yang bersifat preventif, rehabilitatif, dan promotif dalam bentuk bimbingan fisik, spiritual, sosial, pelatihan keterampilan, resosialisasi, serta bimbingan lanjut bagi remaja terlantar putus sekolah agar mampu mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat serta melakukan pengkajian dan penyiapan standar pelayanan. Sedangkan fungsinya adalah sebagai: 1) pusat pemberdayaan dan pengembangan diri remaja; 2) Pusat informasi pelatihan, dan penelitian

tentang perilaku sosial remaja dan organisasi; 3) pusat rujukan penanganan masalah sosial remaja sebagai upaya pencegahan, rehabilitasi pemberdayaan, dukungan, dan pengembangan. (PSBRBA, 2015)

Sasaran pelayanan PSBRBA remaja putus sekolah terlantar usia 15-18 tahun, syarat-syarat penerimaan adalah: laki-laki dan perempuan usia 15-18 tahun, membawa berkas administrasi (foto copy ijazah, foto copy KTP, foto copy kartu keluarga, surat keterangan tidak mampu, surat keterangan sehat). PSBRBA melakukan pelayanan dua kali periode selama setahun, jangka waktu pelayanan dalam satu periode selama 6 (enam) bulan, periode pertama dilakukan pada bulan januari sampai dengan bulan juni, penerimaan dilakukan bulan desember agar pelayanan tepat waktu, sedangkan periode kedua bulan juli sampai bulan desember, penerimaan penerima manfaat dilakukan pada bulan juni.

Strategi pelayanan yang dilakukan untuk mencapai maksud dan tujuan PSBRBA adalah: 1) melalui perlindungan anak, penguatan keluarga dan masyarakat; 2) optimalisasi sumber-sumber lokal, kerjasama dan kemitraan; 3) Standarisasi pelayanan sosial dan pengembangan kelembagaan; 4) Evaluasi pelaksanaan program; 5) Berjalan pada prinsip umum konvensi hak anak meliputi: non diskriminasi, kepentingan terbaik bagi anak, perhatian terhadap partisipasi anak dan integrasi pelayanan sosial dalam perlindungan hak-hak anak (Kementerian Sosial, 2015).

Sumber Daya Manusia PSBRBA.

Untuk melaksanakan berbagai kegiatan PSBRBA di dukung oleh SDM struktural maupun fungsional, berjumlah 52 orang pegawai negeri sipil (PNS), yang terdiri dari 4 orang struktural, 18 orang fungsional pekerja sosial dan selebihnya fungsional lainnya. Selain PNS, PSBRBA juga didukung oleh 30 orang

Pegawai Non Pegawai Negeri / honorer, yang terdiri dari instruktur keterampilan, pembimbing agama, petugas keamanan (Satpam), petugas kebersihan luar kantor, pramu bakti, pengadaan barang persediaan, pendamping anak, teknisi listrik dan bangunan, pengadministrasian galery. (dokumen PSBRBA, 2017). Semua petugas panti saling bersinergi untuk melaksanakan pelayanan dan rehabilitasi, satu sama lain saling mengisi kekurangan yang ada pada penerima pelayanan. Namun beberapa petugas memiliki ketentuan ratio antara petugas dan penerima pelayanan.

Fungsional pekerja sosial yang berperan penting dalam pelaksanaan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi penerima manfaat, secara keseluruhan berjumlah 18 orang, dengan jenjang jabatan seperti pada tabel berikut:

Tabel 1. Jumlah Pekerja Sosial Berdasarkan Jenjang Jabatan

No.	Jenjang jabatan	Jumlah (orang)
1	Peksos Pelaksana Pemula	0
2	Peksos Pelaksana	0
3	Peksos Pelaksana Lanjutan	0
4	Peksos Penyelia	1
5	Peksos Pertama	6
6	Peksos Muda	5
7	Peksos Madya	4
J u m l a h		18

Bila dilihat dari jumlah penerima manfaat 110 orang per angkatan, dan jumlah pekerja sosial 18 orang, maka ratio antara pekerja sosial dan penerima manfaat adalah 1:6, sedangkan jika dilihat Standar Pelayanan Sosial PSBR (2008), ratio pekerja sosial dengan penerima pelayanan adalah 1:10. Ini artinya kebutuhan pekerja sosial di PSBRBA secara umum sudah terpenuhi untuk melakukan pelayanan dan rehabilitasi. Namun jika melihat dokumen SDM PSBRBA, masih terdapat kekurangan pekerja sosial di jenjang tertentu. Seperti kebutuhan

untuk peksos pertama 8 orang namun baru ada 6 orang, sehingga masih kurang 2 orang. Kemudian peksos penyelia yang dibutuhkan 3 orang, namun baru ada 1(satu) orang, sehingga masih kurang 2 orang. Peksos pelaksana pemula yang dibutuhkan adalah 5 orang dan peksos pelaksana serta pelaksana lanjutan masing-masing dibutuhkan 3 orang, sementara belum ada peksos yang mengisi jabatan tersebut.

Sedangkan ratio instruktur keterampilan dengan penerima manfaat berdasarkan Standar Pelayanan Sosial PSBR yang diterbitkan oleh Dit. Pelayanan Sosial Anak (2008) adalah 1:20. Saat ini instruktur yang dimiliki oleh PSBRBA berjumlah 7 orang, dengan demikian, ratio antara instruktur dengan penerima manfaat adalah 1:15-16 orang. Ini berarti kebutuhan instruktur pada PSBRBA sudah terpenuhi. Dengan demikian pelaksanaan pelayanan dan rehabilitasi terhadap penerima manfaat khususnya bimbingan keterampilan dapat dilakukan dengan lancar.

Gambaran umum penerima Pelayanan PSBR Bambuapus

Jumlah penerima pelayanan PSBRBA pada angkatan I tahun 2017 adalah 110 orang dan angkatan II ada 110 orang, yang datang dari berbagai daerah. Tingkat pendidikan terakhir penerima manfaat paling tinggi adalah tamat Sekolah Menengah Pertama, seperti pada tabel berikut.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Penerima Pelayanan Tahun 2017

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	
		Angkatan I	Angkatan II
1	TT Sekolah Dasar	8	9
2	Sekolah Dasar/MI	33	31
3	SMP/MTs	66	68
4	Paket A	-	1
5	Paket B	3	1
Jumlah		110	110

Berbagai jenis keterampilan yang dapat diikuti oleh penerima manfaat sesuai dengan minat dan bakatnya, berikut jenis keterampilan yang diikuti oleh penerima manfaat.

Tabel 3. Jenis Keterampilan Yang Diikuti Penerima Manfaat Tahun 2017

No	Jenis keterampilan Yang Diikuti	Jumlah	
		Angkatan I (orang)	Angkatan II (orang)
1.	Teknik Sepeda Motor	20	22
2.	Teknik Kendaraan Ringan	9	5
3.	Las	20	17
4.	Salon	20	16
5.	Menjahit	20	25
6.	Handycraf	12	8
7.	Design Grafis	5	8
8.	Elektronika	4	9
Jumlah		110	110

Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PSBRBA

Pelayanan sosial merupakan salah satu upaya yang tepat untuk memperbaiki keberfungsian sosial remaja putus sekolah. Pelayanan sosial dalam arti luas adalah setiap pelayanan yang dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial manusia, sedangkan dalam arti sempit ialah pelayanan yang diberikan kepada sebagian masyarakat yang kurang atau tidak beruntung (Sukoco,1991). Fungsi pelayanan sosial adalah: a) Mengembangkan, mempertahankan dan memperkuat sistem kesejahteraan sosial sehingga dapat memenuhi kebutuhan dasar manusia; b) Menjamin terpenuhinya standard kehidupan yang layak bagi semua orang; c) Memungkinkan seseorang berfungsi sosial secara optimal; d) Memberikan dukungan dan meningkatkan kemampuan tatanan sosial dan struktur institusional masyarakat; e) Membantu memfungsikan dan mengembangkan pelayanan institusi sosial; d) memberikan dukungan dan meningkatkan kemampuan tatanan sosial dan struktur institusional

masyarakat; e) membantu memfungsikan dan mengembangkan pelayanan institusi sosial; f) Mengimplementasikan standardisasi adaptasi sosial dan perubahan yang terukur sehingga tercipta stabilitas sosial; g) Mencegah dan mengatasi konflik sosial dan masalah sosial; h) Mengelola dan mengendalikan penyimpangan perilaku dan disorganisasi sosial (Pujileksono. S. et.al, 2018). Rehabilitasi Sosial merupakan proses refungsionalisasi dan pengembangan untuk memungkinkan seseorang mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan masyarakat (Undang-Undang R.I NO. 11/ 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial).

Dalam melaksanakan pelayanan terhadap penerima pelayanan, PSBRBA menggunakan sistem asuhan keluarga (Cottage System), penerima pelayanan ditempatkan dalam satu rumah asuh yang terdiri dari orangtua asuh dan keluarganya. Penerima pelayanan dengan keluarga orang tua asuh membaur sebagaimana layaknya dalam satu keluarga. Hal ini ditujukan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial penerima pelayanan sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara wajar sebagaimana layaknya remaja dalam sebuah keluarga. Melalui sistem keluarga asuh (Cottage) ini diharapkan para remaja dapat mengikuti pembinaan di Panti dengan baik, sehingga di masa depan remaja tersebut dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan dapat melaksanakan fungsinya sebagai anggota masyarakat yang aktif dan produktif.

Prinsip dasar pelayanan PSBRBA adalah: a) penerimaan, setiap pelayanan yang diberikan selalu didasarkan pada kondisi obyektif dalam memahami sasaran. Kondisi tersebut berkaitan dengan berbagai kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh remaja. b) Individualisasi, setiap pelayanan yang diberikan adalah unik, spesifik sesuai dengan kebutuhan dan masalah

yang dihadapi oleh remaja, bukan berorientasi pada kepentingan pelaksanaan. c) Partisipasi, setiap pelayanan haruslah melibatkan remaja secara proaktif dalam setiap proses pelayanan yang dilakukan. Termasuk di dalamnya adalah memberi peluang seluas-luasnya kepada remaja untuk menentukan berbagai pilihannya. d) Kerahasiaan, setiap pelayanan sosial yang diberikan haruslah berdasarkan pada konfidensialitas. e) Mawas diri, setiap pelayanan yang dilakukan seyogyanya didasarkan pada kepentingan individu. setiap pelayanan yang dilakukan harus dapat dipertanggung jawabkan kepada publik.

Proses pelayanan dan rehabilitasi sosial diawali dengan:

1. Pendekatan awal: dilakukan dengan 2 cara yaitu melakukan sosialisasi kepada masyarakat, dengan sosialisasi diharapkan masyarakat dan remaja putus sekolah terlantar mengetahui tentang kegiatan-kegiatan PSBRBA, sehingga anak dapat mengakses pelayanan PSBRBA. Kemudian dengan cara *Outreach* yaitu dengan cara menjangkau secara langsung remaja putus sekolah dilakukan oleh tim yang terdiri dari pekerja sosial dan struktural. Kemudian melakukan seleksi dan motivasi agar remaja putus sekolah terlantar mau mengikuti kegiatan di PSBRBA. Selanjutnya calon penerima manfaat datang sendiri ke PSBRBA atau melalui rujukan dari instansi terkait atau Dinas Sosial.
2. Penerimaan (reintegrasi, asesmen awal dan tes kesehatan, kontrak layanan): pada tahap ini petugas panti melakukan registrasi terhadap calon penerima manfaat, yang dilanjutkan dengan pengungkapan dan pemahaman masalah atau asesmen awal yang merupakan proses yang berkesinambungan, artinya berlanjut sepanjang pelaksanaan pemberian pelayanan kepada penerima manfaat. Pada tahap asesmen awal ini

petugas panti berusaha menemukan permasalahan dan hambatan yang dihadapi anak remaja baik yang bersumber dari internal maupun faktor eksternal. Tes kesehatan juga dilakukan terhadap calon penerima manfaat, yang dilanjutkan dengan kontrak layanan, melakukan kesepakatan kerja antara PSBRBA dengan penerima pelayanan.

3. Penempatan penerima manfaat di rumah asuh, penerima pelayanan akan tinggal bersama dengan keluarga orangtua asuh.
4. Orientasi atau pengenalan terhadap lembaga, layanan dan rumah asuh, selanjutnya dilakukan tes minat dan bakat. Pekerja sosial bersama dengan petugas lainnya berusaha memahami dan menemukenali berbagai potensi yang dimiliki anak remaja, serta memahami permasalahan dan hambatan pada diri anak remaja.
5. Intervensi, yang merupakan pelaksanaan rehabilitasi sosial yang dilakukan selama 125 hari. Rehabilitasi sosial dilakukan PSBRBA melalui bimbingan sosial dan bimbingan keterampilan sebagai modal usaha ketika kembali ke masyarakat. Bimbingan ketrampilan dilakukan oleh instruktur dan didampingi oleh pekerja sosial. Melalui pekerja sosial dan instruktur keterampilan dan petugas panti yang lainnya melakukan perubahan terhadap penerima manfaat, sehingga PSBRBA merupakan agen perubahan bagi penerima manfaat.

Sebagai agen perubahan (pihak yang mencoba melakukan perubahan sosial) dengan *beneficiaries* (pihak yang menerima layanan) ataupun komunitas sasaran dalam hal ini penerima manfaat PSBR, memiliki beberapa nilai antara lain: a) Agen perubahan (*change agent*) harus mempertimbangkan bahwa setiap manusia mempunyai hak untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, dengan memperhatikan hak anggota masyarakat yang lain; b) Agen

perubahan harus mempertimbangkan bahwa setiap warga masyarakat berhak untuk mendapatkan perlindungan dan kesempatan dalam memenuhi hak-hak dan kebebasan asasinya yang sejalan dengan kepentingan bersama (tidak bertentangan dengan norma masyarakat secara umum); c) Perubahan sosial terencana yang dilakukan oleh agen perubahan harus memperhatikan unsur keterlibatan dan keikutsertaan (partisipasi) warga masyarakat sebagai hak dan juga kewajiban masyarakat; d) Perubahan sosial terencana (intervensi sosial) yang dikembangkan oleh agen perubahan haruslah melihat dan memerhatikan unsur kesinambungan (*sustainability*) dari program tersebut; e) Perubahan sosial terencana (intervensi sosial) yang dikembangkan oleh agen perubahan haruslah memerhatikan dan mempertimbangkan unsur integrasi sosial dalam masyarakat; f) Agen perubahan haruslah memperhatikan hak beneficiaries ataupun komunitas sasaran dalam mengembangkan layanan ataupun program, sehingga tidak terjadi hubungan yang eksploitatif antara mereka. (Adi.IR, 2013). Hal ini sudah termuat dalam strategi pelayanan dan prinsip dasar pelayanan PSBRBA.

Pelaksanaan intervensi yang dilakukan berupa program pokok, penunjang dan ekstra kurikuler.

Program pokok terdiri dari:

- a. Bimbingan sosial yang terdiri dari, kewirausahaan, etika sosial, remaja dan permasalahannya, kepemimpinan dan keorganisasian dan kesehatan reproduksi.
- b. Bimbingan keterampilan yang terdiri dari, teknik kendaraan ringan (mobil), teknik sepeda motor, elektronika, las, jahit, salon, handicraft, desain grafis. Keterampilan (*skill*) merupakan hal yang sangat penting dalam suatu profesi

pemberian bantuan (*helping profession*), serta menjadi prasyarat bila profesi tersebut ingin berkembang. Secara definitif, keterampilan didefinisikan sebagai kemampuan, keahlian ataupun kemahiran yang diperoleh dari praktik dan pengetahuan. Keterampilan tidak muncul sekedar dari suatu proses uji coba belaka, tetapi keterampilan muncul karena adanya keterkaitan dengan pengetahuan yang dipelajari oleh seorang agen perubahan. (Adi .IR, 2013).

- c. Bimbingan fisik terdiri dari kedisiplinan, senam kesegaran jasmani dan pelajaran baris berbaris.
- d. Bimbingan spiritual terdiri dari keagamaan dan peringatan hari besar keagamaan.

Program Penunjang terdiri dari:

- a. Outbond
- b. Kunjungan industri
- c. Pembekalan magang
- d. Magang
- e. Widya wisata

Ekstra kurikuler terdiri dari:

- a. Seni musik: band dan marching band
- b. Seni rupa: lukis dan kerajinan tangan
- c. Seni tari: lenong, jaipong, topeng dan onde-onde
- d. Olahraga: futsal, volley, badminton dan tenis meja.

Dalam pelaksanaan intervensi dilakukan asesmen lanjutan untuk mengungkap dan memahami masalah penerima manfaat, yang selanjutnya akan dibahas dalam temu bahas kasus. Selain itu dilakukan juga pertemuan orangtua asuh, untuk membahas hal-hal yang terkait dengan perkembangan penerima manfaat. Pada tahap intervensi juga dilakukan advokasi sosial dan temu

penguatan anak dan keluarga, sebagai modal orangtua dalam membimbing anak setelah keluar dari panti.

6. Resosialisasi/praktek belajar kerja.

Penerima pelayanan melakukan praktek belajar kerja (PBK) selama 30 hari atau 1 (satu) bulan. Dalam pelaksanaan PBK ini, PSBRBA bekerjasama dengan lembaga-lembaga yang siap menerima penerima manfaat sebagai tenaga magang. Dengan harapan lembaga kerja bisa langsung menerima penerima manfaat sebagai tenaga kerja di lembaganya setelah selesai PBK. Selama mengikuti PBK, penerima pelayanan diampingi oleh petugas panti. Hal ini untuk mengetahui perkembangan dan permasalahan yang dialami penerima pelayanan dan melakukan upaya pemecahan masalahnya.

7. Terminasi layanan

Terminasi dilakukan setelah semua proses pelayanan sosial dan rehabilitasi selesai. Sebelum dikembalikan ke lembaga pengirim, diberikan bantuan stimulan berupa peralatan sesuai dengan jenis keterampilan yang diikuti di panti, sebagai modal usaha setelah kembali ke keluarga.

Mitra Kerja PSBR BA.

Untuk melaksanakan pelayanan dan rehabilitasi sosial yang efektif dan mendapatkan hasil yang optimal, PSBRBA memiliki strategi pelayanan dengan melakukan kemitraan atau kerjasama dengan berbagai lembaga, baik lembaga Pemerintah maupun non Pemerintah. Kemitraan dilakukan dari awal sampai akhir pelayanan, kemitraan yang dibangun PSBRBA dengan instansi lain atau perusahaan bersifat saling menguntungkan dan bermanfaat. Sejalan dengan pendapat Sukoco. DH (n.d) bahwa kemitraan diartikan sebagai strategi lembaga pelayanan sosial dalam menjalin kerjasama dengan lembaga lain, dalam jangka waktu

tertentu, untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama, dengan prinsip keterbukaan, kesetaraan dan saling menguntungkan.

Mitra kerja PSBRBA dari Instansi Pemerintah adalah Dinas Sosial, Dinas Pendidikan Nasional, KORAMIL, POLSEK, BNN, Rumah Sakit, Puskesmas, Kecamatan, Kelurahan. Selain dari Instansi Pemerintah, mitra kerja PSBRBA adalah NGO/INGO yaitu British Council kIndonesia, Red Nose Indonesia, Erbe, ERKA, Kesuma, YKPIM, PKBM, LPK dll. Kemudian dengan perguruan tinggi yaitu Universitas Indonesia, Universitas Negeri Jakarta, STKS Bandung, SMK Kesejahteraan Sosial dll. Mitra yang terbanyak adalah pada pelaksanaan PBK. Dalam satu jenis keterampilan ada 1-11 mitra kerja, terutama pada keterampilan Las dan menjahit. Dengan harapan lebih banyak juga penerima pelayanan yang dapat diterima langsung bekerja di tempat ia PBK.

Hasil Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial

Mengacu pada pendapat Pujileksosno (2018) bahwa salah satu fungsi pelayanan sosial adalah mengembangkan, mempertahankan dan memperkuat sistem kesejahteraan sosial sehingga dapat memenuhi kebutuhan dasar manusia, kemudian menjamin terpenuhinya standart kehidupan yang layak bagi semua orang serta memungkinkan seseorang berfungsi sosial secara optimal. Kemudian Undang-Undang RI No.11/2009, yang mengatakan rehabilitasi sosial untuk memungkinkan seseorang mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan masyarakat. Maka PSBRBA membuktikan dengan melakukan dan memberikan berbagai pelayanan dan bimbingan sosial bagi remaja putus sekolah sebagai penerima pelayanan, agar penerima pelayanan berfungsi sosial secara optimal, sehingga mampu memenuhi kebutuhan

hidupnya, dan mampu memfungsikan dirinya di masyarakat secara optimal. Pelayanan sosial diberikan secara terstruktur sesuai dengan langkah-langkah yang telah direncanakan. Mengoptimalisasi sumber-sumber lokal yakni melakukan pelayanan dan rehabilitasi dengan memaksimalkan peran pegawai PSBRBA serta melakukan kerjasama dengan instansi terkait sebagai lembaga maupun perorangan. PSBRBA memberikan pelayanan prima terhadap penerima pelayanan sehingga hasil yang diharapkan agar penerima pelayan setelah kembali ke masyarakat/keluarga mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan bermasyarakat, sesuai amanat Undang-Undang RI No 11/2009. PSBRBA melakukan bimbingan keterampilan dengan melibatkan berbagai instansi terkait baik secara lembaga maupun perorangan, sehingga pelaksanaan kegiatan dapat maksimal, baik dalam pelaksanaan pelayanan sosial, bimbingan keterampilan maupun dalam praktek belajar kerja.

Dalam bersosialisasi dengan masyarakat, diharapkan penerima pelayanan memiliki moral atau perilaku, perbuatan, maupun ucapan sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, sehingga dapat diterima di masyarakat dengan menyenangkan. Pada dasarnya moral adalah produk dari budaya dan agama, maka PSBRBA bukan saja memberikan bimbingan sosial dan keterampilan, akan tetapi mengimbangnya dengan memberikan bimbingan spiritual yang memuat materi-materi keagamaan.

Penerima pelayanan diberikan bimbingan spiritual dengan memperkenalkan dan pembiasaan nilai-nilai kebaikan dalam perbuatan, melakukan identifikasi diri secara rasional atas segala perbuatan yang dilakukan, sehingga penerima pelayanan mampu mem=ilah dan memilih kebaikan dan keburukan, pada akhirnya mampu mengontrol diri ketika akan

melakukan bertindak.

Dengan demikian harapannya adalah masa depan penerima pelayanan akan jauh lebih bermutu, ketika penerima pelayanan memiliki keterampilan sosial, keterampilan kerja dan juga memiliki keterampilan spiritual, penerima pelayanan yang bermoral baik dan memiliki kesehatan jasmani dan rohani, melalui berbagai bimbingan yang diberikan.

Dunia kerja merupakan salah satu sasaran selain membangun usaha sendiri untuk mendapatkan penghasilan, dengan keterampilan kerja yang sudah dimiliki yang didukung

oleh keterampilan lainnya, sebagian penerima pelayanan sudah mendapatkan pekerjaan.

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai adalah remaja yang kreatif, berdaya dan sejahtera melalui pengembangan potensi diri dan kreatifitas. Melalui pelayanan dan rehabilitasi sosial tujuan dapat dicapai walaupun belum sepenuhnya penerima pelayanan bisa langsung disalurkan ke dunia kerja, untuk mendapatkan penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada tabel berikut dapat dilihat jumlah penerima pelayanan yang sudah mendapatkan usaha sesuai dengan kemampuannya.

Tabel 4. Jumlah Penerima Manfaat Berdasarkan Hasil Akhir Pelayanan PSBRBA Tahun 2017

No.	Hasil Akhir Pelayanan PSBRBA	Angkatan I	Angkatan II	Jumlah	%
1	Diterima bekerja	44	48	92	41,8
2	Menunggu Bekerja	15	43	58	26,4
3	Belum Diterima Bekerja	51	19	70	31,8
	Jumlah	110	110	220	100

Melihat tabel 4, sebagian besar siswa sudah diterima bekerja dimana mereka melakukan PBK, sebagian lagi menunggu bekerja, artinya penerima pelayanan tinggal menunggu panggilan untuk bekerja di tempat PBK, sedangkan sebagian lagi belum diterima bekerja. Walaupun sebagian belum diterima bekerja, namun sudah memiliki bekal untuk mencari pekerjaan di lembaga kerja lain, atau membangun usaha sendiri dari hasil pelayanan dan rehabilitasi sosial berupa bimbingan-bimbingan dan bantuan stimulan berupa peralatan sesuai dengan jenis keterampilan yang diikuti.

Melalui pelayanan, bimbingan sosial dan keterampilan yang diberikan, sebagian besar penerima pelayanan mampu mengatasi masalahnya, mereka mendapatkan penghasilan dari pekerjaannya. Setidaknya sebagian dari kebutuhan fisiknya dapat terpenuhi yaitu sandang dan pangan. Penerima pelayanan

setelah keluar dari panti berhasil diterima di lembaga kerja dan bahkan mungkin nantinya mampu membangun usaha sendiri, karena sudah dibekali dengan keterampilan dan modal usaha. Artinya mereka juga mampu bersosialisasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungannya, selain memiliki keterampilan kerja mereka juga sudah memiliki keterampilan sosial, keterampilan spiritual dan bermoral baik serta memiliki kesehatan jasmani dan rohani. Hal dibuktikan dengan diterimanya mereka di lembaga kerja, karena syarat diterimanya penerima pelayanan di lembaga kerja, bukan saja karena memiliki keterampilan kerja, akan tetapi juga harus memiliki kemampuan sosial, mental dan spiritual. Dengan demikian setelah kembali ke keluarga, penerima pelayanan dapat melakukan tugas-tugas kehidupan dan dapat memenuhi kebutuhannya, dapat menselaraskan antara peran sosial dan status sosialnya di masyarakat.

Namun demikian karena keluarga adalah merupakan lingkungan pertama dari penerima pelayanan, sehingga keluarga pulalah yang harus mampu memainkan peran yang amat mendasar dalam keberhasilan penerima pelayanan setelah keluar dari PSBRBA. Bagaimana keluarga mampu berinteraksi dengan penerima pelayanan, membimbing dan mendukung kemampuan yang sudah dimiliki, sehingga penerima pelayanan setelah keluar dari panti mampu mengembangkan diri di masyarakat, baik secara sosial maupun dengan keterampilan kerja yang dimiliki, sehingga, semua yang sudah di dapat dari PSBRBA tidak terputus di tengah jalan, mengingat masa remaja yang masih membutuhkan bimbingan dan pendampingan dari orangtua, sehingga mendapatkan suasana kehidupan yang lebih baik.

Demikian halnya dengan dukungan dari lingkungan masyarakat dan instansi pengirim, hal ini penting karena penerima pelayanan masih berusia remaja. Selain dari orangtua, bimbingan masih sangat dibutuhkan dari masyarakat dan dukungan dari instansi pengirim baik moril maupun materiil. Instansi pengirim perlu memonitor untuk memastikan keberhasilan penerima pelayanan setelah keluar dari panti dalam mengaktualisasikan bimbingan yang diterima di PSBRBA, dan menindak lanjuti bimbingan yang sudah diberikan oleh PSBRBA. Tugas PSBRBA memberikan pelayanan dan bimbingan sosial selama berada di panti sudah diperankan dengan maksimal, untuk selanjutnya tugas tersebut dilanjutkan oleh keluarga, lingkungan masyarakat dan instansi pengirim.

Harapan selanjutnya remaja putus sekolah penerima pelayanan hasil bimbingan sosial dan keterampilan setelah keluar dari panti dapat hidup sejahtera di tengah keluarga dan masyarakat.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan, bahwa masalah anak putus sekolah terlantar merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Beberapa faktor penyebab anak putus sekolah, yaitu faktor lingkungan keluarga seperti kondisi keluarga yang tidak kondusif untuk anak belajar dan ekonomi keluarga yang tidak menunjang kebutuhan anak untuk sekolah, faktor lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah dan dari anak remaja itu sendiri, anak tidak bisa bersosialisasi dengan teman sebaya di sekolah, sehingga malas ke sekolah, malas belajar dan berminat untuk sekolah. Pendidikan yang terputus diteruskan oleh Pemerintah salah satunya melalui Panti Sosial Bina Remaja Bambu Apus. Melalui PSBRBA remaja putus sekolah diberikan bimbingan sosial dan bimbingan keterampilan kerja, agar mereka memiliki kemampuan dan kemandirian serta dapat berfungsi sosial secara wajar di tengah masyarakat, sehingga dapat terampil dan aktif berpartisipasi dalam pembangunan. PSBRBA berusaha memberikan pelayanan prima kepada penerima pelayanan, dengan mengoptimalkan peran pegawai PSBRBA dan dengan melakukan kerjasama baik dengan lembaga maupun perorangan, baik dalam pelaksanaan bimbingan keterampilan maupun bimbingan sosial dan spiritual. Dengan kerjasama tersebut diharapkan dapat mendapatkan hasil yang optimal sesuai dengan yang diharapkan, yaitu penerima pelayanan yang kreatif, berdaya dan sejahtera melalui pengembangan potensi diri dan kreatifitas.

Pada tahun 2017 hasil akhir dari pelayanan sosial dan bimbingan yang diberikan PSBRBA adalah sebagian penerima manfaat (41,8%) sudah mendapatkan pekerjaan ketika selesai melaksanakan PBK, sebagian penerima manfaat (26,4%) sedang menunggu panggilan kerja,

artinya mereka sudah mendapatkan lapangan kerja, tinggal menunggu waktu untuk dipanggil bekerja di lembaga kerja. Selebihnya penerima pelayanan (31,8%) belum mendapatkan pekerjaan. Bisa disimpulkan bahwa sebagian besar penerima pelayanan ketika selesai menerima pelayanan dan bimbingan dari PSBRBA, bisa dipastikan sudah mendapatkan pekerjaan, walaupun ada yang masih tertunda (menunggu panggilan). Sebagian lagi walaupun belum mendapatkan pekerjaan, namun sudah memiliki bekal keterampilan yang diberikan di panti, serta peralatan keterampilan sesuai dengan jenis keterampilan yang dimiliki, dan bimbingan sosial, mental yang memberi penguatan kepada penerima pelayanan ketika keluar dari PSBRBA. Dengan demikian eks penerima pelayanan nantinya dapat membangun usaha sendiri dengan semua kemampuan yang dimiliki.

Dengan diterimanya sebagian besar penerima pelayanan bekerja di lembaga kerja, dapat diartikan bahwa penerima pelayanan bukan hanya memiliki keterampilan kerja, akan tetapi juga memiliki keterampilan sosial, artinya mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga nanti mampu melaksanakan tugas-tugas kehidupan bermasyarakat, dapat memenuhi kebutuhannya, dapat menselaraskan antara peran sosial dan status sosialnya di masyarakat.

Selanjutnya peran instansi pengirim untuk terus memonitor perkembangan penerima pelayanan setelah kembali ke masyarakat, sangat dibutuhkan. Selain itu keluarga sebagai lingkungan terdekat memiliki peran dan mendukung penuh kemampuan yang dimiliki penerima pelayanan setelah kembali ke keluarga. Pada akhirnya eks penerima pelayanan memiliki kemampuan dan kemandirian serta dapat berkembang secara wajar di tengah masyarakat, sehingga dapat terampil dan aktif

berpartisipasi dalam pembangunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad dan Ansori, Muhammad, (2009). *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*; Bumi Aksara- Jakarta.
- Astri.K.F (2017). *Permasalahan, dan Pengembangan Potensi remaja*. <https://pgsd.binus.ac.id/2017/01/12/permasalahan-dan-pengembangan-potensi-remaja/>.
- Adi. IR. (2013). *Kesejahteraan Sosial (pekerjaan Sosial, pembangunan sosial, dan kajian pembangunan)*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Departemen Sosial RI (2008). *Standar Pelayanan Sosial, Panti Sosial Bina Remaja (PSBR)*. Dirjen Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial, Direktorat Pelayanan Sosial Anak.
- Eddy Sugianto (2017). *Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Tingkat SMA di Desa Bukit Lipai Kecamatan Batang Cenaku, Kabupaten Inderagiri Hulu*. JOM (Jurnal Online Mahasiswa) BIDANG ILMU Sosial dan ilmu Politik, universitas Riau, ISSN 2355-6019.
- Fahrudin, A.(2012). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Herien Puspitawati. (2013). *Pengantar Studi Keluarga*. PT Penerbit IPB Press.
- Kementerian Sosial RI. (2015). *Pedoman Operasional Panti Sosial Bina Remaja (PSBR)*. Ditjen Rehabilitasi Sosial, Direktorat Kesejahteraan Sosial Anak.
- Kementerian Sosial RI, PSBRBA.(2015). *Profil Panti Sosial Bina Remaja Bambu Apus* Jakarta.

- Murni.R (2013). *Kemandirian Remaja Pasca Menerima Pelayanan di Pusat Pelayanan Sosial Bina Remaja Makkareso, Maros, sulawesi Selatan*. Sosio Konsepsia. Vol. 18 No.02 Mei-Agustus 2013. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial.
- Mardhika Ika Sari (2015). *Kemandirian itu Penting Untukmu, Nak*. http://www.kompasiana.com/my-mardhika/kemandirian-itu-penting-untukmu-nak_552c60f66ea8343a038b4569
- Pujileksono. S, Abdurrahman, SM, Yuliani.D, Wuryantari.M (2018). *Dasar-Dasar Praktik Pekerjaan Sosial. Seni Menjalani Profesi Pertolongan*. Intrans Publishing Malang.
- Pusat Data Dan Statistik Pendidikan Dan Kebudayaan (2017). *Ihtisar Data Pendidikan Tahun 2016/2017*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Sekretariat Jenderal. Jakarta, 2017.
- Sukoco, D.H (1991) *Profesi Pekerja Sosial dan Proses Pertolongan*. Bandung. STKS
- Sukoco, Dwi Heru (n.d). *Isu-Isu Tematik Pembangunan Sosial, bagian 6; Kemitraan Dalam Pelayanan Sosia*. Badan Pelatihan dan Pengembangan Sosia.: Departemen Sosial RI.
- Setyawati. L, (1999). *Bunga Rampai “Sosiologi Keluarga” Bab. Hubungan Antar Generasi dan Beberapa Masalahnya*. Yayasan OBOR Indonesia
- Suyanto. B (2010). *Masalah Sosial Anak*. Kencana Prenada Media Group.
- Kamsihyati.T et.al. (2016), *Kajian Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap*. Journal Geo Edukasi, Vol 5, No. 1, March 2016: 16 – 21, Geography Education UMP and The Indonesian Geographers Association
- Tamba.E.M. et.al. (2014). *Pelayanan Sosial Bagi Remaja Putus Sekolah*. Share, Social Work Journal , ISSN: 2339-0042-7, Vol.4. No, 2. Departemen Kesejahteraan Sosial. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik- Universitas Pajajaran.
- Widodo.N (2009) *Studi Pelayanan Sosial Remaja Putus Sekolah Terlantar Melalui Panti Sosial Bina Remaja*. P3KS Press (Anggota IKAPI)
- Widodo.N dkk (2012). *Evaluai Pelaksanaan Rehabilitasi Sosial Pada Panti Sosial: Pembinaan Lanjut (After Care Services) Pasca Rehabilitasi Sosial*. P3KS Press (Anggota IKAPI)
- yusuf.S (2004) *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. PT Remaja Rosdakarya Bandung
- (2013). *Penyebab Anak- anak Putus Sekolah dan Cara Penanggulangannya*. <https://alfull61.wordpress.com/2013/06/09/penyebab-anak-anak-putus-sekolah-dan-cara-penanggulangannya/>
- Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak
- Undang-Undang RI No. 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosia